

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi suatu produk.¹⁸ Dalam sebuah pengembangan berarti memperbaiki apa yang sudah ada. Sebab seiring berkembangnya zaman suatu perkembangan perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperbarui yang sudah ada, sehingga dapat tetap dimanfaatkan namun tidak ketinggalan zaman. Dalam sebuah pengembangan, terdapat beberapa proses untuk mencapai pengembangan suatu produk sesuai dengan yang diharapkan. Proses-proses tersebut terdiri dari analisis hasil dari penelitian suatu produk, hasil uji coba lapangan, dan juga revisi produk yang bertujuan untuk memperbaiki suatu produk yang dikembangkan. Dengan begitu, dalam mengembangkan suatu produk harus berdasarkan atas tahapan-tahapan pengembangan yang ada.

Pengembangan produk dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana untuk memperbaiki produk yang sudah ada, atau untuk menambah ragam produk yang sudah ada sebelumnya.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, pengembangan produk yang dilakukan bersifat untuk memperbaiki atau melengkapi produk yang lama supaya memiliki nilai

¹⁸ Hansi Effendi dan Yeka Hendriyani, "Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall," preprint (INA-Rxiv, October 4, 2018), 64.

¹⁹ Mahmudatus Sa'diyah, "Pengembangan Produk-Produk Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Jurnal Equilibrium* 2, no. 1 (2014): 160.

guna yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini, strategi pengembangan produk mencakup tiga jenis, yaitu sebagai berikut.²⁰

1. Pengembangan dan meluncurkan produk baru

Pengembangan produk yang dilakukan juga dapat dengan menghasilkan produk baru yang belum ada sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan bersifat memperbaiki produk lama yang sudah ada sebelumnya.

2. Mengembangkan variasi mutu produk lama

Pengembangan suatu produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan variasi produk yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut tentu didasarkan pada kebutuhan pengguna suatu produk tersebut. Maka dengan dikembangkannya variasi produk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna ingin menggunakan produk yang ada dengan variasi yang mana.

3. Mengembangkan model dan bentuk-bentuk tambahan terhadap produk lama

Pengembangan produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model dan bentuk yang sudah ada pada produk sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dikembangkan dapat menjadi pelengkap produk lama tersebut.

²⁰ Ibid, 159.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan produk dengan melakukan sebuah penelitian pengembangan. Menurut Borg & Gall, penelitian pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan juga memvalidasi suatu produk yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Richey and Klain penelitian pengembangan merupakan studi sistematis tentang desain, pengembangan, dan juga proses evaluasi dengan tujuan supaya dapat membangun pondasi yang empiris untuk menciptakan produk instruksional dan non instruksional, serta model baru atau model yang telah disempurnakan pengembangannya.²² Sejalan dengan hal tersebut, pengertian penelitian pengembangan juga disampaikan oleh Sugiono, yang menurutnya, penelitian pengembangan adalah suatu metode yang digunakan dengan tujuan supaya menghasilkan suatu produk dengan menguji keefektifan produk tersebut.²³

Berdasarkan pengertian penelitian pengembangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu upaya yang memuat desain, pengembangan, dan proses evaluasi untuk mengembangkan suatu produk yang telah diuji keefektifannya. Dalam penelitian pengembangan, suatu produk dikembangkan dengan

²¹ I Made Tegeh, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, "Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE," *Jurnal Teknologi Pendidikan FIP Undiksha*, 2015, 209.

²² Tanti Tanti, "Kontruksi dan Validasi Bahan Ajar Fisika Berbasis Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Ketrampilan Generik Siswa," *Journal of Teaching and Learning Physic* 5, no. 1 (February 29, 2020): 31.

²³ Robertus Adi Sarjono Owon, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 3, no. 1 (May 26, 2017): 537.

diujikan kelayakanannya supaya mendapatkan kualitas produk yang sesuai dengan harapan peneliti dan pengembangnya. Penguji dalam penelitian pengembangan tersebut juga harus oleh ahli yang berkompeten dibidangnya. Hal tersebut memiliki tujuan supaya produk yang dikembangkan dapat diakui kelayakannya dan dapat dimanfaatkan dengan sesuai kebutuhan di lapangan. Dalam pembelajaran, pengembangan penting dilakukan. Supaya pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal. Pengembangan khususnya pada bahan ajar penting dilakukan karena masih banyak pokok bahasan yang memerlukan pemahaman lebih yang belum ditemui dalam buku teks sebelumnya.²⁴ Jika tidak dilakukan pengembangan tentunya hal tersebut akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang dipaparkan dalam buku teks tersebut. Maka dengan dilakukannya pengembangan, dapat membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam materi yang kurang dapat dipahami dalam bahan ajar sebelumnya.

B. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat bahan (baik berupa buku, audio, maupun video) yang berisikan materi-materi pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran,

²⁴ Siska Angreni, "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPA di Sekolah Dasar," *Al Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI 5*, no. 2 (October 31, 2018): 222.

supaya kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat mencapai kompetensi peserta didik.²⁵ Maka dengan begitu dalam penyusunan bahan ajar guru harus dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang disusun pun harus sesuai dengan standarisasi pembuatan bahan ajar dimana bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan juga indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapainya. Dalam referensi lain, pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang berisikan materi-materi pelajaran, dimana bahan tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membantu melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Bahan yang digunakan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.²⁶ Jadi bahan ajar yang dimaksudkan adalah tidak hanya berwujud tertulis seperti halnya sebuah modul atau buku penunjang lain. Namun bahan ajar juga dapat berupa video interaktif atau audio pembelajaran yang sudah dirancang oleh seorang guru untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan di kelas. Menurut Depdiknas, bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang dapat membantu guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik dalam bentuk bahan tertulis seperti hand out, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, maupun bahan-bahan yang tidak tertulis seperti video/film,

²⁵ Umi Khulsum and Yusak Hudiyono, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA," *Diglosia* 1, no. 1 (2018): 3.

²⁶ Fitri Erning Kurniawati, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (August 1, 2015): 132.

VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet.²⁷ Jadi berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ada banyak jenis bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai penunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar tidak hanya sebatas sumber tertulis, melainkan juga ada bahan ajar yang dijadikan sebagai sumber belajar berwujud tidak tertulis. Maka dari itu, guru sebagai pendidik harus dapat menentukan bahan ajar yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber untuk belajar di kelas. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen penting dalam suatu proses pembelajaran, yang digunakan oleh guru sebagai pendidik untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya di kelas.²⁸ Dengan adanya bahan ajar, dapat memudahkan guru sebagai pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar juga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahan ajar menjadi acuan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tanpa bahan ajar, pembelajaran menjadi tidak terarah dan tentunya akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

²⁷ Meilan Arsanti, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (April 25, 2018): 74,.

²⁸ Heni Erawati dan Much. Fuad Saifuddin, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Profesi Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta," *BIO-PEDAGOGI* 7, no. 2 (October 5, 2018): 96.

Bahan ajar disusun oleh guru sebagai pendidik berisikan materi-materi baik cetak maupun elektronik yang digunakan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran (mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan) dan juga materi-materi tambahan yang dijadikan sebagai bahan untuk dilaksanakannya pengayaan maupun remedial.²⁹ Jadi dalam bahan ajar tidak hanya berisikan materi-materi umum melainkan juga berisikan materi-materi pendukung yang dapat membantu peserta didik dapat memahami umum dengan lebih baik. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.³⁰ Sebab dalam setiap pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai sebuah kompetensi dan tujuan, maka sebaiknya bahan ajar yang digunakan menunjang ketercapaian kompetensi dan tujuan yang ditetapkan tersebut. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan dapat meraih ketercapaian kompetensi dan tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pengertian bahan ajar seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu baik cetak maupun elektronik dimana didalamnya berisikan materi-materi pelajaran yang disusun dengan disesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik

²⁹ Rohmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (June 5, 2019): 38.

³⁰ Hany Uswatun Nisa, "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 192.

serta disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dan juga indikator pencapaian kompetensi yang ada, sebagaimana akan digunakan oleh seorang guru sebagai pendidik dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya bersama dengan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah direncanakannya.

2. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar dikembangkan tentunya untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan disusun dan dikembangkannya bahan ajar adalah supaya dapat membantu dan mengarahkan alur berpikir para peserta didik dalam memahami suatu konsep dalam materi tertentu.³¹ Dengan adanya bahan ajar yang dijadikan sebagai sumber untuk belajar di kelas, maka pembelajaran akan menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Selain itu, tujuan dari adanya bahan ajar adalah supaya peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan mencari paparan materinya di dalam bahan ajar tersebut.³² Dengan adanya bahan ajar, pembelajaran akan menjadi lebih mudah. Sebab jika peserta didik belum dapat memahami materi yang

³¹ Indri Lestari, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Memanfaatkan Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep," *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika* 01, no. 01 (2018): 30.

³² Yani Ramdani, "Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2012): 50.

disampaikan, peserta didik dapat mencari paparan materinya didalam bahan ajar.

Bahan ajar juga digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang mengikuti pelajaran.³³ Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah proses pembelajaran, guru sebagai pendidik akan menyampaikan materi sesuai dengan bahan ajar yang digunakan. Sebab terkadang dalam menyampaikan materi, guru hanya akan mengambil poin pentingnya saja. Sedangkan paparan materinya secara lengkap dapat dilihat dalam bahan ajar yang sudah disediakan untuk digunakan peserta didik dalam membantunya memahami materi pelajaran.

Selain itu, ada beberapa tujuan dikembangkannya bahan ajar yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar secara umum adalah untuk membantu guru sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dimana

³³ Beny A Pribadi et al, "Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendekatan Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 11, no. 2 (2010): 117.

³⁴ Sri Hastuti, *Disain Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 85.

desainnya yang menarik tersebut dapat membantu supaya peserta didik tidak mudah bosan dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

3. Manfaat Bahan Ajar

Selain memiliki tujuan, bahan ajar tentunya juga memiliki manfaat. Secara umum, manfaat dikembangkannya bahan ajar adalah baik guru sebagai pendidik maupun peserta didik dapat menjadikan bahan ajar tersebut sebagai acuan dalam pembelajaran sehingga dapat membantu untuk mempermudah memahami suatu materi pelajaran.³⁵ Selain manfaat dari bahan ajar yang dipaparkan di atas, ada pendapat lain yang menyebutkan manfaat bahan ajar adalah sebagai berikut:³⁶

a. Bagi guru

- 1) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan juga kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk didapatkan.
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar.

³⁵ Fitria Akhyar, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Yogyakarta:Textium, 2017), 5.

³⁶ Siti Aisyah and Evih Noviyanti, "Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Probleme Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Salaka 2*, no. 1 (2020): 64.

5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun dirinya sendiri dalam belajar.

b. Bagi peserta didik

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru .
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Selain manfaat yang telah dipaparkan di atas, pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik juga memiliki beberapa manfaat lainnya. Manfaat-manfaat pengembangan bahan ajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:³⁷

- a. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- b. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

³⁷ Heni Rahmadani, Yenita Roza, and Atma Murni, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi (TI) di SMA IT Al Bayyinah Pekanbaru," *Journal of Research in Mathematics Learning* 1, no. 1 (2018): 94.

- c. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

4. Jenis Bahan Ajar

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya bahan ajar sangat dibutuhkan untuk membantu seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, jenis-jenis bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Bahan Ajar Cetak (Printed)

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk kertas dan memiliki fungsi untuk menyajikan materi-materi pembelajaran.³⁹ Bahan ajar cetak dinilai sebagai bahan ajar yang mudah dibawa kemana-mana. Sehingga apabila peserta didik ingin mempelajarinya sewaktu-waktu, dapat membawanya. Selain itu jika peserta didik menginginkan mengerjakan soal-soalnya sebagai bentuk evaluasi diri juga sudah disediakan dalam buku cetak dan peserta didik dapat mencorat buku yang ia miliki sesuka hatinya. Sebab bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, hal tersebut dapat membuatnya senang dan nyaman serta menarik perhatiannya. Namun dibalik itu buku cetak juga memiliki kelemahan diantaranya mudah rusak, terlebih jika terkena air. Buku cetak juga dalam pencetakannya membutuhkan biaya yang mahal.

³⁸ Kurniawati, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," 371-372.

³⁹ Hastuti, *Disain Pembelajaran Matematika*, 87.

Semakin banyak warna dalam gambar-gambar yang terdapat dalam buku cetak, maka itu dapat membuat peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar tertarik untuk mempelajarinya. Namun yang menjadi kendala adalah biaya cetaknya yang masih dapat dibilang tinggi. Contoh dari bahan ajar cetak meliputi handout, buku, modul, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), brosur, foto atau gambar, wall chart, maket dan leaflet.

b. Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar (audio) merupakan bahan ajar yang menggunakan sinyal radio dimana akan menghasilkan sebuah suara (audio) yang berisi materi-materi pelajaran yang dapat didengar oleh individu maupun kelompok.⁴⁰ Dengan menggunakan bahan ajar berupa audio dapat membantu peserta didik dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya. Namun bahan ajar audio ini jarang digunakan sebab dalam pemanfaatannya di dalam kelas memerlukan alat bantu lain seperti speaker, DVD, bahkan tape. Sehingga apabila di sekolah tidak menyediakan peralatan-peralatan tersebut maka bahan ajar audio akan sulit dimanfaatkan untuk menunjang pelajaran di dalam kelas. Contoh dari bahan ajar audio antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact diskaudio.

⁴⁰ Hastuti, 87.

c. Bahan Ajar Pandang (Visual)

Bahan ajar visual merupakan bahan ajar yang digunakan guru dalam membantu peserta didik dalam mempelajari suatu objek yang terlalu besar sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa di dalam kelas pada saat pembelajaran atau objek yang terlalu sulit untuk dibayangkan peserta didik, misalnya adalah gunung. Sehingga peserta didik diberikan bahan ajar visual untuk memudahkan dalam

mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dalam materi pelajaran tersebut. Contoh dari bahan ajar pandang atau visual antara lain adalah foto, gambar, dan juga maket. Dengan adanya bahan ajar pandang atau visual tersebut peserta didik tidak perlu kesulitan dalam membayangkan suatu materi yang tidak bisa dihadirkan dihadapannya. Sehingga mereka tidak berpikir abstrak atau hanya bayangan saja.

d. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar pandang dengar atau yang biasa disebut audio visual merupakan segala sinyal audio yang dapat dikombinasikan dengan suatu gambar bergerak.⁴¹ Atau dapat dikatakan bahwa bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan bahan ajar audio (penyampaian materi melalui sinyal radio yang hanya dapat didengar atau hanya menggunakan

⁴¹ Hastuti, 87.

indera pendengaran) dengan bahan ajar pandang (penyampaian materi yang hanya melibatkan indra penglihatan).

Bahan ajar audio visual dapat membantu peserta didik mengingat dan membantu memudahkan dalam mentransfer ilmu dalam pembelajaran. Sebab peserta didik tidak hanya dapat melihat atau mendengar materi yang disajikan, namun dapat menggabungkan keduanya yaitu dapat melihat dan juga mendengar. Sehingga membantu meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi. Contoh dari bahan ajar audio visual antara lain VCD, film, dan juga suatu video.

e. Multimedia Interaktif (Interactive Teaching Materials)

Multimedia interaktif merupakan mobinasi dari beberapa media baik audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan juga video yang dirancang untuk mengendalikan suatu perintah.⁴² Dengan menggunakan multimedia interaktif, peserta didik tidak hanya dapat mendengar dan melihat saja namun juga dapat mencoba melakukan suatu perintah yang sudah disediakan didalamnya seperti mengerjakan kuis. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan menggunakan multimedia interaktif diharapkan peserta didik akan dapat lebih berkonsentrasi dalam mempelajari suatu materi dan

⁴² Hastuti, 87.

senang dalam mempelajarinya. Sehingga akan memudahkan mereka dalam memahami apa yang disampaikan dalam multimedia tersebut. Contoh dari multimedia interaktif adalah compact disk interaktif dan video interaktif.

5. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Prinsip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.⁴³ Dalam memilih bahan ajar ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip bahan ajar diartikan sebagai pokok dasar pemilihan bahan ajar. Jadi dalam memilih bahan ajar, supaya hasilnya optimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, guru sebagai seorang pendidik harus memperhatikan beberapa prinsip dalam pemilihan bahan ajar. Maka pemilihan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Relevansi berarti relevan atau ada keterkaitan. Berdasarkan prinsip relevansi berarti materi yang termuat dalam bahan ajar harus memiliki keterkaitan dengan standar kompetensi, kompetensi inti dan juga kompetensi dasar yang ada. Maka dari itu hendaknya bagi seorang guru baik guru yang akan mengembangkan bahan ajar atau yang sedang mencari bahan ajar sebagai pendukung tambahan, harus selalu mengikuti

⁴³ Supriadi Supriadi and Ismawati Ismawati, "Implementasi Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah untuk Mempertahankan Loyalitas Nasabah," *JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH* 3, no. 1 (April 17, 2020): 43.

perkembangan zaman supaya memiliki wawasan yang lebih luas lagi terkait materi-materi yang relevan dengan konteks masa sekarang ini sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan zaman yang selalu berkembang. Dalam mengembangkan sebuah bahan ajar pun harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi inti, dan juga kompetensi dasar yang termuat dalam silabus. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai penunjang buku teks peserta didik yang sudah ada. Sehingga diharapkan wawasan pengetahuan peserta didik terkait materi yang diajarkan akan menjadi lebih luas dan mereka dapat memahami secara mendalam terkait materi yang disajikan.

b. Prinsip Konsistensi atau Keajegan

Berdasarkan prinsip konsistensi atau keajegan, pemilihan atau pengembangan bahan ajar harus sesuai antara materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Jadi dalam pemilihan bahan ajar guru harus memilah dan memilih terlebih dahulu materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan juga kompetensi dasar yang sudah ada. Misalnya saja kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah daur pembagian dan perkalian. Maka materi yang disajikan dalam bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang buku teks adalah perkalian dan

pembagian juga. Sebab apabila materi yang disajikan tidak konsisten maka bahan ajar yang digunakan tidak dapat berfungsi dengan baik. Karena sebaik-baiknya fungsi dari bahan ajar adalah yang dapat melengkapi buku teks yang sudah ada.

c. Kecukupan

Berdasarkan prinsip kecukupan, berarti materi yang diajarkan atau disajikan tidak boleh terlalu banyak ataupun sedikit, dalam arti materi harus cukup. Sebab materi yang terlalu banyak hanya akan membuat peserta didik merasa bosan untuk membaca. Hal tersebut pula akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi. Namun juga sebaiknya materi yang diajarkan atau disajikan dalam bahan ajar tidak terlalu sedikit. Sebab jika materi terlalu sedikit, peserta didik akan kurang dapat memahami materi tersebut dikarenakan keterbatasan penjelasan didalamnya. Jadi akan lebih baik jika materi yang termuat dalam bahan ajar yang digunakan adalah cukup.

6. Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran merupakan kumpulan dari substansi yang akan dikumpulkan dalam pembelajaran, yang dimana apabila tidak adanya materi pelajaran tersebut maka pembelajaran

tidak akan dapat berjalan. Materi pelajaran tersebut merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik yang dimana materi pelajaran tersebut berisi pesan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Materi pelajaran merupakan kumpulan dari suatu bahan-bahan yang menjadi pedoman dalam dilaksanakannya kegiatan pembelajaran.

Tujuan IPA menurut BSNP (2013) :

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.⁴⁴

Materi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan demi kelangsungan proses pembelajaran di kelas. Sebab jika tidak adanya materi pembelajaran tentu saja peserta didik tidak akan tahu sedang belajar apa mereka. Maka dari itu dalam menentukan materi pelajaran tidak boleh dilakukan dengan begitu saja. Melainkan ada kriteria-kriteria khusus yang harus diperhatikan supaya materi pembelajaran yang digunakan dapat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipetakan. Berikut adalah beberapa kriteria dalam pemilihan materi pelajaran:

- a. Isi dalam materi pelajaran harus valid. Maksudnya adalah bahwa isi yang disajikan dalam materi-materi pelajaran tersebut harus benar adanya dan berasal dari sumber-sumber atau referensi yang terpercaya. Sehingga guru sebagai pendidik tidak salah dalam mengari peserta didiknya dan materi-materi tersebut dapat berfungsi dengan baik.
- b. Bahan atau materi yang disajikan harus dapat bermanfaat baik keluasan maupun kedalaman materi yang dibahas didalamnya. Jadi materi yang dibahas ruang lingkupnya harus sesuai dan memiliki manfaat.

⁴⁴ Farida Nur Kumala, S. Si., M.Pd., "*Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*", 9.

- c. Materi pelajaran hendaknya menarik. Materi yang menarik dapat membuat peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajarinya.
- d. Materi pelajaran yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam memahaminya. Maka sebaiknya materi yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi dan berlebihan sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk mempelajarinya.

C. Modul

Modul adalah satuan kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik belajar secara individu dan membantunya dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal tersebut dikarenakan dalam modul, materi disusun secara terstruktur yang dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya. Dengan adanya modul, peserta didik dapat belajar secara individu dimana saja dan kapan saja menggunakan modul yang mereka

miliki. Sebab didalam modul, materi dipaparkan secara rinci dengan tujuan supaya peserta didik memiliki literatur tentang materi yang diajarkan oleh guru di sekolah atau madrasah.

Menurut Kunandar, modul juga dapat diartikan sebagai sebuah perangkat dalam pembelajaran yang disusun sesuai dengan kompetensi dan pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah atau madrasah. Dalam penyusunan sebuah modul, harus

disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapainya. Hal tersebut dimaksudkan supaya terdapat keselarasan antara modul yang dikembangkan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Sehingga modul yang digunakan dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru sebagai pendidik maupun peserta didik.

Daryanto juga mendefinisikan modul sebagai suatu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis yang dirancang untuk membantu memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan menguasai materinya secara individu dan melakukan evaluasi terhadap pengetahuannya pada materi dalam modul tersebut. Menurut paparan di atas, modul dirancang bukan hanya untuk memudahkan peserta didik mempelajari materi secara individu, melainkan juga membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap pemahamannya. Hal tersebut disebabkan karena dalam modul selain disediakan paparan materi untuk menambah wawasan peserta didik, juga disediakan soal-soal sebagai instrumen evaluasi pemahaman peserta didik. Sehingga melalui soal-soal tersebut, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana pemahamannya.

Berdasarkan paparan tentang pengertian modul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun dengan disesuaikan kompetensi dan pokok bahasan yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar, dimana tujuannya adalah supaya dapat memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya

modul dalam pembelajaran, akan membantu guru sebagai pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Tujuan digunakannya modul dalam pembelajaran adalah supaya dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan oleh guru sebagai pendidik di sekolah atau madrasah. Sebab dengan digunakannya modul, peserta didik menjadi mengerti materi mana yang sedang diajarkan oleh gurunya. Dengan begitu akan dapat membantu guru dan peserta didiknya berkomunikasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Selain itu, dalam pembelajaran, modul juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Modul dapat memperjelas dan mempermudah penyajian materi.

Dengan adanya modul, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

2. Modul dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik bagi peserta didik maupun guru.

Dengan digunakannya modul dalam pembelajaran, dapat membantu guru atau peserta didik mengatasi keterbatasan waktu. maksudnya adalah supaya peserta didik dapat tetap belajar walaupun waktu pembelajaran di sekolah sudah selesai. Modul juga dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang, maksudnya adalah supaya peserta didik dapat terus belajar meskipun tidak bertemu dengan guru sebagai pendidik di dalam kelas. Modul juga dapat digunakan untuk

mengatasi keterbatasan daya indera, maksudnya adalah supaya peserta didik yang berkesulitan dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru di sekolah atau madrasah, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya menggunakan modul tersebut.

3. Modul digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Hal tersebut dikarenakan dalam modul, materi yang diberikan dikombinasikan dengan contoh-contoh sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut, modul dapat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan cara membaca atau bahkan mengerjakan soal-soal yang ada di modul tersebut.

5. Dengan digunakannya modul dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Maksudnya, dengan digunakannya modul dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar secara mandiri dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan modul sebagai sumber belajarnya.
6. Dengan digunakannya modul dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik dalam mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Evaluasi yang dimaksud adalah dengan cara mengerjakan soal-soal sebagai instrumen evaluasi yang disediakan dalam modul tersebut.

D. Materi Siklus Hidup Hewan serta Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI

IPA merupakan terjemahan dari kata-kata dalam bahasa Inggris *natural science*. IPA dapat diartikan suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati.⁴⁵

Pada materi siklus hidup hewan serta pelestarian hewan dan langka ini mencakup tentang proses terjadinya siklus hidup/proses kehidupan suatu hewan yang terdiri dari yang mengalami metamorfosis dan mengalami metamorfosis. Beberapa spesies langka tumbuhan dan hewan serta upaya pelestariannya.

Berikut telah dijabarkan KI dan KD materi siklus hidup hewan serta pelestarian hewan dan tumbuhan langka pembelajaran IPA buku tematik khususnya pada semester II (genap):

⁴⁵ Farida Nur Kumala, S. Si., M. Pd., "*Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*", 4.

Tabel 2.1 Sebaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima dan menjelaskan ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. 	<ol style="list-style-type: none"> 3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya. 4.2 Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya.

Berdasarkan KI dan KD yang telah dipaparkan di atas, maka pengembangan modul ini akan berpacu pada KI dan KD yang sudah dirumuskan seperti yang tertera di atas.

E. Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan yang ada dalam diri manusia yang mempunyai tanda dengan adanya dorongan yang berasal dari diri sendiri.⁴⁶ Dalam referensi lain motivasi juga diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku dalam mencapai tujuan. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang terhadap tingkah lakunya untuk melakukan aktivitas tertentu sebagai upaya dalam mencapai tujuan. Sedangkan pengertian belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses latihan dan juga pengalaman yang dilakukan peserta didik untuk menghasilkan suatu perubahan potensi dan juga tingkah laku.

Menurut Sudirman, ada beberapa indikator motivasi belajar yang dapat dilihat dalam diri peserta didik. Indikator-indikator tersebut antara lain:⁴⁷

⁴⁶ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, 4, No. 2, (2016), 87.

⁴⁷ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 30, 2015): hlm. 75, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

1. Tekun menghadapi tugas

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, mereka akan tekun dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, tanpa mengeluh.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar dalam dirinya, mereka tidak akan mudah untuk berputus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Mereka akan mengupayakan supaya dapat kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi tersebut.

3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya, mereka akan merasa ingin tahu dan selalu mencari tahu tentang permasalahan-permasalahan orang yang ada di sekitarnya.

4. Lebih sering bekerja secara mandiri

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajar. Selain itu mereka akan merasa lebih nyaman dan senang dalam belajar secara mandiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam mencari ilmu yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang

mengarah pada perubahan potensi dan tingkah laku yang dimiliki melalui proses latihan dan juga pengalaman.

Berdasarkan pengertian motivasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan-dorongan dalam diri seseorang terhadap tingkah lakunya untuk melakukan aktivitas tertentu sebagai upaya dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar, maka dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sebagai pendidiknya. Motivasi belajar juga diperlukan oleh peserta didik supaya mereka memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Selain hal yang disebutkan di atas, fungsi dari motivasi dalam diri seseorang antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mendorong adanya suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Pengarah yang dimaksud dalam motivasi adalah pengarah untuk mencapai tujuan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Maksudnya besar atau kecilnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan cepat atau lambatnya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

1. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya keikutsertaan orang lain atau faktor lain diluar dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dimilikinya.
2. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang dimilikinya.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, guru sebagai pendidik memiliki upaya yang dilakukannya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan nilai

Dengan memberikan nilai kepada peserta didik setelah mereka mengerjakan tugas atau kuis, maka dapat menumbuhkan motivasi dalam diri mereka dalam belajar. Sebab dengan diberinya nilai, beberapa peserta didik akan merasa diapresiasi dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal tersebut tentu akan membuat mereka termotivasi untuk belajar jika mendapatkan nilai yang masih kurang dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.

2. Memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar

Memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang relevan akibat apa yang dirasakan jika mereka tidak belajar. Dengan begitu, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya belajar dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

3. Memberikan ulangan

Dengan diberikannya ulangan, maka dapat membuat peserta didik untuk belajar supaya mendapatkan nilai ulangan seperti yang mereka harapkan.

4. Mengetahui hasil

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan cara menunjukkan hasil dari ulangan atau nilai tugas-tugas yang telah mereka kerjakan. Sehingga jika nilainya dirasa kurang, mereka akan memiliki motivasi tersendiri dalam dirinya untuk belajar.

5. Memberikan pujian

Dengan memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan peserta didik, baik dalam menjawab kuis, atau memperoleh nilai yang tinggi ketika ulangan, dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri masing-masing peserta didik. Khususnya pada peserta didik jenjang SD/MI, pemberian pujian kepada

mereka akan dapat mempengaruhi semangat dan motivasi belajar dalam diri mereka.

6. Memberikan hukuman

Selain pujian, guru sesekali juga perlu memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Sehingga dengan begitu, akan membuatnya termotivasi untuk mengerjakan tugas dan belajar supaya tidak mengulangi hukuman yang telah didapatkannya.

Menurut Sardiman, ada beberapa indikator motivasi belajar yang dapat dilihat dalam diri peserta didik. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, mereka akan tekun dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, tanpa mengeluh.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar dalam dirinya, mereka tidak akan mudah untuk berputus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Mereka akan mengupayakan supaya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi tersebut.

3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya, mereka akan merasa ingin tahu dan selalu mencari tahu tentang permasalahan-permasalahan orang yang ada disekitarnya.

4. Lebih senang bekerja secara mandiri

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajar. Selain itu mereka akan merasa lebih nyaman dan senang dalam belajar secara mandiri.

Motivasi belajar sangat penting untuk peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Motivasi belajar juga dapat membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Supaya kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan belajar, seorang guru harus memiliki kreatifitas untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya. Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan semakin mudah memahami kemana arah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

2. Membangkitkan minat peserta didik

Sebagai seorang guru, harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar para peserta didik. Misalnya dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan minat mereka, serta juga menggunakan media dalam pembelajaran.

3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Dalam belajar, diperlukan suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Suasana yang menegangkan dalam kegiatan pembelajaran juga akan berdampak kurang baik bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan dapat memberikan dampak baik bagi ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

4. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Penggunaan metode dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sebagai pendidik. Jadi sebagai guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam menentukan metode pembelajaran yang dirasanya tepat.

5. Memberikan pujian kepada keberhasilan peserta didik

Peserta didik khususnya pada jenjang SD/MI, pujian atas keberhasilan yang diberikan oleh guru dapat membantu menumbuhkan motivasinya dalam belajar.

6. Memberikan penilaian

Penilaian yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Dengan mengetahui kemampuan mereka melalui penilaian yang diberikan. Peserta didik yang mendapatkan nilai yang dirasanya kurang jika dibandingkan dengan teman-temannya, maka akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam dirinya untuk belajar.

7. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik

Komentar yang diberikan kepada peserta didik terhadap hasil dari pekerjaannya, dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Sebab tentunya mereka akan merasa lebih dihargai karena komentar atau masukan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik mereka di sekolah atau madrasah.

8. Menciptakan persaingan dan kerjasama

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya guru sebagai pendidik menciptakan persaingan-persaingan yang bersifat memotivasinya dalam belajar. Selain persaingan,

guru sebagai pendidik juga hendaknya mengajarkan untuk bekerjasama supaya mereka dapat mencontoh motivasi yang dimiliki oleh teman-teman sekelompoknya.

F. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mana di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk mengupayakan pemecahan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan mampu untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.⁴⁸ Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan yang memberikan pengetahuan baru untuk peserta didik menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena diawali dengan suatu masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Namun dengan demikian, guru tetap mengarahkan peserta didik menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistik.

⁴⁸ Dr. Syamsiah, Dr. Hamidah Suryani, M. Pd., "*Buku Model Problem Based Learning (PBL)*", 9-14.

Model *Problem Based Learning (PBL)* tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena mampu mengembangkan ketrampilan proses pada peserta didik, sehingga akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih signifikan. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang secara langsung memecahkan masalah yang ada. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah dan peserta didik secara tidak langsung mencari pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu, ketrampilan siswa dalam memproses pembelajaran menjadi semakin aktif.

Dengan ini peneliti mengharapkan pada pengembangan modul ini dapat membantu siswa dalam mempelajari buku tematik terutama pembelajaran IPA semester II dengan mudah dan bervariasi. Dalam pengembangan modul ini memiliki metode *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah dan menghadapi permasalahan yang ada di dunia nyata yang lebih kontekstual sehingga dapat membangun ilmunya secara keseluruhan dan menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Proses pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk mendukung kualitas belajar, pemahaman, dan hasil belajar siswa.

G. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap.⁴⁹ Menurut Moh. Uzer Usman, Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa adalah tingkah laku seorang siswa yang memiliki karakter yang berbeda antara siswa satu dan siswa yang lain dalam menentukan pola kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran hanya dapat tercapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru serta peserta didik. Interaksi ini harus berlangsung dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang menguntungkan kedua pihak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Hanya proses belajar yang baik yang dapat mencapai tujuan belajar dan memungkinkan peserta didik mengalami perubahan perilaku, oleh karena itu guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik di setiap kelas.

⁴⁹ Hani Hanifah, Susi Susanti, Aris Setiawan Adji, "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (Februari 2020), 107-108).

Ada beberapa strategi agar para pendidik dapat memahami karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya:

1. Dengan cara mengenal peserta didik lebih dalam, mengetahui bukan sekedar mengetahui, untuk mengenal peserta didik lebih baik guru melakukan pendekatan psikologis kepada anak seperti halnya pendekatan dengan wawancara, mengajukan pertanyaan tentang masalah pribadi, memberikan solusi, tanya jawab dan sebagainya.
2. Memperlakukan peserta didik secara adil. Guru perlu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada semua peserta didik, bukan hanya mereka yang memiliki latar belakang dan keadaan yang sama. Mereka juga harus memperlakukan setiap peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin maupun aspek sosialnya.
3. Peserta didik perlu merasa nyaman ketika mereka berbagi bakat / kemampuan mereka dengan guru. guru dapat membantu kelas bernyanyi bersama dan sebagainya. Dengan begitu peserta didik tidak merasa sungkan atau malu.⁵⁰

Menurut Jean Piaget seorang psikolog menyatakan bahwa anak mampu membangun dunia mereka sendiri karena mereka mampu untuk mengolah informasi berdasarkan lingkungan

⁵⁰ Nani Herlina Pasaribu, "Penerapan *Coaching* Dalam Perkembangan Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no. 11 (November 2019): 1931.

sekitarnya. Dalam usia 7-11 tahun anak-anak mulai mampu mengandalkan logikanya untuk mengganti cara berfikirnya yang semula bersifat primitif sekarang harus membutuhkan model yang konkret.⁵¹ Menurut Piaget perkembangan kognitif memiliki empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (0 - 1,5 tahun)

Pada tahap ini bayi memahami dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan motorik (menyentuh dan meraih). Pada tahap perkembangan ini, seorang anak kecil menyadari bahwa peristiwa dan objek terjadi secara alami melalui tindakan mereka sendiri

2. Tahap Pra-Operasional (1,5 - 6 tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir tidak memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

⁵¹ Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, no. 1 (Juni 2018): 27.

3. Tahap Operasional Konkrit (6 – 12 tahun)

Pada tahap ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau memanipulasi tetapi hanya dengan objek saat ini. Anak pada tahap operasional konkrit ini masih berjuang keras untuk memecahkan masalah logis ketika tidak ada sesuatu di depan mereka.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dapat menggunakan pembelajaran konkrit mereka untuk menciptakan ide-ide yang lebih maju. Pada tahap ini, anak sedang berkembang karena dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pikirannya.⁵²

Rentang usia anak pada tingkat kelas IV sekolah dasar adalah 9-12 tahun. Anak usia (7 – 12 tahun) berada pada tahap pemikiran yang konkrit yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek yang nyata atau kejadian yang pernah dialaminya.⁵³ Dari segi motorik halus, perkembangan motorik halus anak usia 8 – 10 tahun relatif lengkap terutama dalam penggunaan alat tulis. Pada usia ini, koordinasi motorik halus

⁵² Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 27-38.

⁵³ Farista Fitria Nurul Arfiani, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, no. 2 (Maret 2021): 43.

berkembang, anak dapat menulis dengan baik dan ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rata. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar sudah lancar dalam menulis. Dari pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa karakteristik perkembangan kognitif, bahasa dan motorik anak sekolah dasar pada kelas IV ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan dan imajinasinya dalam bentuk tulisan, pada usia ini, peserta didik mampu mengontruksi pengetahuannya menjadi sebuah ide dan menuliskannya secara sistematis.